

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Perkembangan inflasi di Kota Surakarta pada Triwulan III Tahun 2025 adalah sebagai berikut:

1. Pada bulan Juli 2025, Kota Surakarta mengalami **inflasi sebesar 0,09 % (mtm)**. Laju inflasi tahun kalender sebesar 1,46% (ytd), dan inflasi tahunan sebesar 2,19% (yoy). Tingkat inflasi Kota Surakarta lebih rendah dibanding tingkat inflasi Nasional (2,37% yoy) dan Provinsi Jawa Tengah (2,52% yoy). Inflasi *year-on-year* Kota Surakarta merupakan yang terendah di Provinsi Jawa Tengah.
2. Pada bulan Agustus 2025, Kota Surakarta mengalami **deflasi sebesar 0,13% (mtm)**. Laju inflasi tahun kalender sebesar 1,33% (ytd), dan inflasi tahunan sebesar 2,09% (yoy). Tingkat deflasi Kota Surakarta pada bulan ini lebih dalam dibanding dengan deflasi di tingkat Nasional (-0,08%) dan Provinsi Jawa Tengah (-0,10%).
3. Pada bulan September 2025, Kota Surakarta mengalami **inflasi sebesar 0,28% (mtm)**. Laju inflasi tahun kalender sebesar 1,61% (ytd), dan inflasi tahunan sebesar 2,35% (yoy). Tingkat inflasi *month-to-month* Kota Surakarta lebih tinggi di banding Nasional dan Provinsi, namun tingkat inflasi *year-on-year* lebih rendah.

TPID Kota Surakarta terus berkomitmen untuk menjaga distribusi pasokan dan stabilitas harga di tengah meningkatnya permintaan masyarakat dan diharapkan dapat menjaga capaian inflasi yang rendah dan stabil sesuai target sasaran inflasi Nasional.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di Kota Surakarta pada Triwulan III Tahun 2025 adalah sebagai berikut:

1. Pada bulan Juli 2025, inflasi utamanya didorong oleh sbb:

Inflasi pada bulan Juli utamanya didorong oleh kelompok pendidikan (andil 0,07%), kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya (andil 0,02%), dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran (andil 0,02%). Komoditas yang memberikan andil inflasi pada bulan Juli 2025 adalah telur ayam ras, sekolah dasar, bensin, cabai rawit, bawang merah, sekolah menengah pertama, nasi dengan lauk, daging ayam ras, dan beras.

- a. Kelompok pendidikan mengalami inflasi sebesar 0,94% dengan komoditas yang memberikan andil adalah sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Inflasi pada kelompok ini sejalan dengan dimulainya tahun ajaran baru 2025/2026 pada bulan Juli 2025.
- b. Kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya mengalami inflasi sebesar 0,27% dengan komoditas yang memberikan andil yaitu emas perhiasan. Emas perhiasan terus memberikan andil terhadap inflasi sejalan dengan pergerakan harga emas yang masih mengalami kenaikan. Kenaikan harga emas ini didorong oleh tingginya permintaan terhadap komoditas emas sebagai *safe haven asset* ditengah gejolak geopolitik internasional. Harga emas pada akhir bulan Juli tercatat berada pada kisaran harga Rp1.908.000 per gram, sebagai dampaknya, emas perhiasan memberikan andil inflasi *year-on-year* sebesar 0,42% per bulan Juli 2025.
- c. Kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran mengalami inflasi sebesar 0,15%

dengan komoditas yang memberikan andil adalah nasi dengan lauk. Inflasi kelompok ini disebabkan oleh *second-round effect* inflasi kelompok makanan, minuman, dan tembakau.

Beberapa hal yang menjadi *highlight* pada bulan Juli adalah kondisi cuaca dan keputusan penurunan tingkat BI-Rate. Kondisi cuaca kemarau basah berpotensi memberikan dampak terhadap tingkat produktivitas komoditas hortikultura yang menyebabkan tekanan inflasi di pasar meningkat. Namun demikian, pada minggu ke 4 Juli 2025 sentra produksi di Jawa Timur memasuki periode panen untuk bawang merah sehingga berpotensi membantu menekan tingkat inflasi di bulan Agustus 2025.

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 15 – 16 Juli 2025 memutuskan penurunan tingkat BI-Rate sebesar 25 basis poin menjadi 5,25% diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan tetap menjaga capaian tingkat inflasi pada sasaran nasional dan stabilitas nilai tukar Rupiah.

2. Pada bulan Agustus 2025, deflasi utamanya didorong sbb:

Deflasi pada bulan Agustus 2025 utamanya didorong oleh kelompok makanan, minuman dan tembakau (andil -0,16%) dan kelompok transportasi (andil -0,02%). Komoditas yang memberikan andil terhadap deflasi pada bulan ini adalah cabai rawit, telur ayam ras, tomat, bensin, sawi putih, dan tarif angkutan udara.

- a. Kelompok makanan, minuman dan tembakau mengalami deflasi sebesar -0,66% dengan komoditas yang memberikan andil deflasi adalah cabai rawit, telur ayam ras, tomat, dan sawi putih. Untuk periode Agustus 2025, komoditas cabai rawit mengalami penurunan tingkat harga dengan adanya panen raya di wilayah Solo Raya dan sentra produksi lain seperti Muntilan, Sukomoro, dan Banyuwangi. Selain itu, masa panen untuk komoditas tomat dan sawi putih juga memberikan andil terhadap tingkat deflasi kelompok ini. Penurunan tingkat harga telur ayam ras juga didorong oleh meningkatnya pasokan komoditas tersebut di pasar.
- b. Kelompok transportasi mengalami deflasi sebesar -0,16% dengan komoditas yang memberikan andil deflasi adalah bensin dan tarif angkutan udara. Deflasi bensin disebabkan adanya penyesuaian harga BBM yang berlaku sejak 1 Agustus 2025. Penyesuaian harga dilakukan untuk BBM jenis Pertamina turun menjadi Rp12.200 dari sebelumnya Rp12.500, BBM jenis Pertamina Turbo turun menjadi Rp13.200 dari sebelumnya Rp13.500, serta BBM jenis Pertamina Green turun menjadi Rp13.200 dari sebelumnya Rp13.250.

3. Pada bulan September 2025, inflasi utamanya didorong oleh sbb:

Inflasi pada bulan September 2025 utamanya didorong oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau (andil 0,22%), kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya (andil 0,05%), dan kelompok Pendidikan (andil 0,04%). Komoditas yang memberikan andil inflasi adalah daging ayam ras, cabai merah, emas perhiasan, akademi/perguruan tinggi, telur ayam ras, dan beras.

- a. Kelompok makanan, minuman, dan tembakau mengalami inflasi sebesar 0,86% dengan

komoditas yang memberikan andil inflasi yaitu daging ayam ras, cabai merah, telur ayam ras, beras, dan cabai rawit. Berdasarkan data Early Warning System (EWS) Kementerian Pertanian, produksi komoditas cabai merah besar mengalami penurunan pada bulan September bahkan mencapai titik terendah sepanjang tahun 2025. Disamping itu, menurunnya ketersediaan jagung sebagai bahan baku pakan ternak mendorong tingkat harga komoditas daging ayam ras dan telur ayam ras. Pelaksanaan program MBG juga meningkatkan permintaan terhadap komoditas pangan seperti beras, daging ayam ras, telur ayam ras, dan sayuran.

- b. Kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya mengalami inflasi sebesar 0,81% dengan komoditas yang memberikan andil inflasi adalah emas perhiasan. Berdasarkan data word bank, harga emas dunia terus mengalami peningkatan tajam sepanjang tahun 2025. Meningkatnya tekanan kondisi geopolitik dan ketidakpastian kondisi ekonomi makro mendorong permintaan emas sebagai *safe haven*. World bank mencatatkan peningkatan harga emas dunia mencapai 5% pada triwulan III dan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan di periode mendatang.
- c. Kelompok pendidikan mengalami inflasi sebesar 0,47% dengan komoditas yang memberikan andil inflasi adalah akademi/ perguruan tinggi. Tekanan inflasi dari kelompok ini didorong oleh periode tahun akademik baru untuk perguruan tinggi yang dimulai pada bulan September.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pelaksanaan Kebijakan Pengendalian Inflasi di Kota Surakarta pada Triwulan III Tahun 2025 adalah sebagai berikut:

1. Mengikuti zoom **Rapat Koordinasi Pengendalian Inflasi bersama Kementerian Dalam Negeri** setiap minggu dilanjutkan dengan rapat koordinasi Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Kota Surakarta.
2. **Rapat Koordinasi Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID)** Kota Surakarta untuk membahas kondisi inflasi Kota Surakarta yang dilaksanakan setiap hari Senin setelah zoom bersama dengan Kementerian Dalam Negeri.
3. Melakukan **Pemantauan dan Update Harga** Pasar Legi, Pasar Gede, dan Pasar Nusukan melalui aplikasi SiHati dan SP2KP. Pantauan pada 3 pasar ini dilakukan karena merupakan pasar pantauan BPS untuk penetapan tingkat inflasi. Pemantauan harga dilaksanakan setiap hari sehingga memungkinkan tindakan intervensi yang cepat apabila terjadi lonjakan harga yang signifikan.
4. Mendorong **gerakan office dan urban farming** di lingkungan Kota Surakarta.
5. Menindaklanjuti rekomendasi dari Triwulan II, pada Triwulan III dilaksanakan **Gerakan Pangan Murah** sebanyak 16 kali, dihadiri oleh Wali Kota, Wakil Wali Kota, dan Sekretaris Daerah Kota Surakarta. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga angka inflasi dan daya beli masyarakat.
6. Melaksanakan **Monitoring Ketersediaan Bapokting** untuk BBM dan LPG bersubsidi di tingkat agen dan SPBU sebanyak 13 kali. Hasil monitoring menunjukkan stok tersedia dan harga sesuai HET.
7. **Monitoring Harga** dilaksanakan di tingkat pedagang dan distributor sebanyak 15 kali di pasar tradisional dan pasar pantauan BPS (Pasar Legi, Pasar Gede, dan Pasar Nusukan). Hasil monitoring menunjukkan stok tersedia dan dalam kondisi aman, namun tingkat harganya berfluktuasi bergantung pada kondisi sentra produksi.
8. Untuk mendorong produktivitas pangan dilaksanakan **distribusi/penyaluran bantuan bibit** melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian. Pada triwulan III disalurkan

sebanyak 180 bibit buah, 3.000 bibit sayur, 105 media tanam, dan 40 planter bag.

9. Untuk mendukung kelancaran distribusi, dilaksanakan perbaikan **rekonstruksi infrastruktur** jalan di Jalan RE. Martadinata.
 10. Melaksanakan **penyuluhan pertanian** kepada kelompok masyarakat, instansi, lembaga, dan sekolah untuk memotivasi masyarakat membentuk kelompok tani/kelompok wanita tani. Saat ini sudah terbentuk 93 kelompok tani di bawah binaan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surakarta.
 11. **Menyalurkan cadangan beras pemerintah (CBP)** untuk mengendalikan tingkat inflasi, utamanya untuk komoditas beras. Selain itu, penyaluran ini bertujuan untuk meningkatkan daya beli masyarakat.
 12. **Penyaluran fasilitas distribusi** ke kios pangan untuk menekan tingkat inflasi senilai Rp2.000/kg.
4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di Kota Surakarta pada Triwulan III Tahun 2025 adalah sebagai berikut:

Selama triwulan III, inflasi masih didominasi oleh kelompok komponen bergejolak (*volatile food*) mengingat Kota Surakarta bukan merupakan daerah penghasil sehingga pasokan pangan sangat bergantung pada daerah sekitar. Selain itu, kelompok pendidikan juga memberikan andil terhadap inflasi sesuai dengan siklus tahunan, sejalan dengan periode tahun ajaran baru. Sampai dengan bulan September, emas perhiasan masih memberikan andil inflasi seiring dengan terus meningkatnya harga emas dunia.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di Kota Surakarta pada Triwulan III Tahun 2025 adalah sebagai berikut:

1. Dalam rangka menghadapi HBKN Natal dan Tahun Baru, perlu dilaksanakan High Level Meeting (HLM) Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Kota Surakarta untuk memperkuat komunikasi, koordinasi, dan sinergi dengan seluruh anggota. Langkah ini bertujuan untuk memastikan informasi terkait kondisi harga, ketersediaan pasokan, dan hambatan yang mungkin terjadi selama periode tersebut.
2. Berdasarkan data historis, pada akhir tahun selalu mengalami inflasi didorong oleh peningkatan permintaan menjelang HBKN Natal dan Tahun Baru. Guna memastikan ketersediaan pasokan dan keterjangkauan harga di masyarakat, TPID Kota Surakarta perlu untuk melaksanakan monitoring untuk komoditas pangan serta BBM dan LPG bersubsidi. Selain itu, Gerakan Pangan Murah juga perlu untuk dilaksanakan untuk menjaga daya beli masyarakat.